

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur tiram putih banyak dibudidayakan petani Indonesia karena dapat hidup ditempat yang lembab. Jamur tiram putih hidup secara saprofit dengan menempel pada batang kayu yang lapuk. Tudung jamur tiram putih berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung. Jamur tiram bagian tudung berubah warna dari hitam, abu-abu, cokelat, hingga putih, diameter 5-20 cm yang bertepi tudung mulus sedikit berlekuk (Alex, 2011).

Jamur tiram putih paling digemari oleh masyarakat karena kandungan gizinya yang tinggi meliputi karbohidrat 50-60%, protein 19-30%, sejumlah asam amino, vitamin B1 (Tiamin), B2 (Riboflavin), B3 (Niacin), B5 (Asam Panthotenat), B7 (Biotin), vitamin C, serta mineral lainnya (Sumarsih, 2015). Permintaan masyarakat akan konsumsi jamur tiram putih semakin tahun meningkat. Berdasarkan penelitian Chazali dan Pratiwi (2009), menyatakan bahwa diperkirakan kebutuhan jamur tiram di Indonesia tahun 2015 akan naik menjadi 21.900 ton/tahun dengan asumsi kenaikan pasar sekitar 5% per tahun. Permintaan jamur tiram putih yang semakin meningkat menyebabkan berkurangnya media tanam jamur tiram putih.

Salah satu faktor penghambat produktivitas jamur tiram putih pada media yang digunakan. Media yang sering digunakan serbuk gergaji karena kandungan serat organik (selulosa dan serat). Kandungan tersebut dapat mempercepat pertumbuhan jamur (Stevanie, 2011). Serbuk gergaji yang sering digunakan untuk budidaya jamur tiram putih yaitu serbuk gergaji kayu sengon karena tidak mengandung getah (Islami, dkk, 2013). Saat ini serbuk gergaji sulit diperoleh karena semakin berkembangnya teknologi pengolahan kayu menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Berdasarkan penelitian Irawati, dkk (2009) menyatakan serbuk gergaji dapat diolah menjadi etanol dengan menggunakan metode sakarifikasi-fermentasi secara

simultan. Menurut penelitian Adi dan Arista (2015) serbuk gergaji dapat dijadikan sebagai produk souvenir khas Sangiran.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai media tanam jamur tiram putih adalah serabut kelapa dan ampas aren. Ketersediaan serabut kelapa sangat melimpah tetapi belum dimanfaatkan secara efektif. Masyarakat hanya memanfaatkan hasil daging buah kelapa sedangkan hasil samping seperti serabut kelapa belum dimanfaatkan. Serabut kelapa merupakan limbah lignoselulosa yang mempunyai potensi untuk kegiatan produktif yang dapat meningkatkan nilai tambahnya. Komposisi kimia dari serabut kelapa yaitu air 26,0%, selulosa 21,07% dan hemiselulosa 8,50% (Tyas, 2000). Kandungan air, selulosa, dan hemiselulosa merupakan syarat untuk media tubuh jamur tiram putih. Berdasarkan penelitian Suparti dan Purnamasari (2016) penambahan serabut kelapa 150 g dalam media standar 228 g berpengaruh paling tinggi pada penyebaran miselium dengan rerata 16,30 hari, jumlah tubuh buah panen pertama 14,73 buah, jumlah tubuh buah panen kedua 11,30 buah, berat basah panen pertama 108,92 g dan berat basah panen kedua 33,33 g. Hasil penelitian Alviah, dkk (2013) menunjukkan bahwa jamur tiram putih dengan komposisi serabut 25% memiliki tudung paling tebal dan jumlah tudung yang paling banyak.

Limbah ampas aren yang berada di Desa Daleman, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten selama ini dibuang dan hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pembuangan limbah ampas aren yang tidak pada tempatnya menyebabkan lingkungan di sekitar berbau tidak sedap. Pemanfaatan limbah ampas aren yang belum optimal maka dalam penelitian ini menggunakan ampas aren sebagai media tumbuh jamur tiram putih. Ampas aren mengandung air 7,87%, selulosa 60,61%, dan hemiselulosa 15,74% sehingga dapat menjadi media tanam jamur tiram putih (Purnavita dan Yoseph, 2013). Berdasarkan hasil penelitian Yuliana (2014) penambahan ampas aren 15% dan jerami 15% berpengaruh paling baik terhadap produktivitas berat segar jamur tiram putih sebanyak 280 g. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang produktivitas

jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada media campuran serabut kelapa dan ampas aren”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, agar permasalahan yang diteliti tidak meluas maka dibuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah serabut kelapa, ampas aren, dan jamur tiram putih.
2. Objek penelitian adalah produktivitas jamur tiram putih.
3. Parameter penelitian adalah jumlah badan buah (buah) dan berat basah jamur tiram putih (gram) pada panen pertama dan kedua.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pengaruh penambahan campuran serabut kelapa dan ampas aren terhadap produktivitas jamur tiram putih?
2. Bagaimana produktivitas jamur tiram putih yang paling optimal dengan penambahan campuran serabut kelapa dan ampas aren terhadap jumlah badan buah dan berat basah jamur tiram putih?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh penambahan campuran serabut kelapa dan ampas aren terhadap produktivitas jamur tiram putih.
2. Mengetahui produktivitas jamur tiram putih yang paling optimal dengan penambahan campuran serabut kelapa dan ampas aren terhadap jumlah badan buah dan berat basah jamur tiram putih.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu dan pengalaman terutama tentang pengaruh penambahan campuran serabut kelapa dan ampas aren terhadap produktivitas jamur tiram putih.

2. Bagi pembudidaya jamur tiram putih

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan alternatif dalam mengatasi kesulitan mencari serbuk gergaji sehingga pembudidaya jamur tiram tidak bergantung penuh dalam penggunaan serbuk gergaji.

3. Bagi masyarakat

Mengatasi masalah lingkungan yaitu mengurangi limbah serabut kelapa dan ampas aren.